



Penguatan Kesadaran Pengembangan Desa Wisata sebagai Produk Unggulan Menuju Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Mandailing Natal

Ika Rahmadani^{1,*}, Sari Maulida Vonna², Linda Rahmazaniati³, Cut Widya Aulia Putri⁴, Vetti Vaty⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar, Indonesia

*Corresponding Author : ikarahmadani@utu.ac.id

ABSTRACT

This community service initiative aimed to enhance public awareness in developing tourism villages as flagship village products and as platforms for collaborative business management to support the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) in Mandailing Natal Regency. The implementation methods included socialization, training sessions, participatory discussions, and community mentoring. The outcomes demonstrated improved understanding and stronger commitment among community members and village officials regarding the significance of tourism villages in strengthening the local economy, preserving cultural heritage, and protecting the environment. Therefore, this program contributes to promoting tourism villages as leading village products and as effective instruments for advancing sustainable development at the local level.

ARTICLE HISTORY

Submitted 01 Agustus 2025
Revised 23 September 2025
Accepted 04 November 2025

KEYWORDS

SDGs ; Tourism Village ; Village Products.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan salah satu prioritas strategis dalam agenda pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi lokal. Di Kabupaten Mandailing Natal, potensi tersebut tidak hanya berasal dari sektor pertanian dan perkebunan, tetapi juga dari keindahan alam, kekayaan budaya, kearifan lokal, serta tradisi masyarakat yang memiliki nilai ekonomi dan daya tarik wisata. Apabila potensi ini dikembangkan secara terarah dan berkelanjutan, desa dapat tumbuh menjadi desa wisata yang menjadi produk unggulan sekaligus sumber penggerak ekonomi masyarakat. Desa wisata berperan penting dalam membuka peluang usaha baru, memperkuat identitas lokal, dan mendorong pemerataan ekonomi di pedesaan. Pengembangannya tidak hanya menitikberatkan pada aspek pariwisata, tetapi juga sebagai wadah pengelolaan usaha bersama berbasis partisipasi masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat desa tidak lagi hanya menjadi objek pembangunan, melainkan menjadi subjek yang berdaya dan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara mandiri dan berkelanjutan.

Upaya ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama dalam mendukung pengentasan kemiskinan (Tujuan 1), penyediaan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (Tujuan 8), serta pelestarian ekosistem darat (Tujuan 15). Dengan pengembangan desa wisata, diharapkan muncul lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat, serta terjaganya kelestarian lingkungan dan warisan budaya lokal.

Kabupaten Mandailing Natal yang kaya akan sumber daya alam seperti pegunungan, sungai, perkebunan, dan tradisi budaya yang masih terpelihara memiliki potensi besar untuk menjadikan desa wisata sebagai produk unggulan. Namun, keberhasilan pengembangan ini membutuhkan kesadaran kolektif dan sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat,

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Last Name, First Name. (Year). Title. *Jurnal Pengabdian Agro and Marine Industry*. Volume(Issue), page.

*CORRESPONDANCE AUTHOR: | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by **Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar**
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

akademisi, serta sektor swasta agar arah pembangunan dapat berjalan harmonis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengembangan desa wisata menjadi hal yang fundamental. Kesadaran tersebut merupakan pondasi utama dalam membentuk semangat kebersamaan dan pengelolaan usaha yang terorganisir. Apabila hal ini terwujud, desa wisata dapat menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi lokal yang inklusif, mandiri, dan sejalan dengan prinsip-prinsip SDGs di Kabupaten Mandailing Natal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara lintas kampus dengan koordinasi di bawah Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia (ADAI), dan melibatkan 50 peserta yang berasal dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Mandailing Natal. OPD merupakan lembaga pemerintah daerah yang berperan membantu Bupati dalam menjalankan fungsi pemerintahan, pelayanan publik, dan pembangunan daerah sesuai bidang masing-masing.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang berupaya memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga dimensi utama pembangunan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan agenda pembangunan global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 sebagai kelanjutan dari *Millennium Development Goals* (MDGs). Agenda ini berisi 17 tujuan dan 169 target yang menjadi acuan bagi negara-negara anggota PBB dalam merancang dan melaksanakan pembangunan hingga tahun 2030. Laporan *World Commission on Environment and Development* (WCED) atau *Brundtland Report* (1987) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai “pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.” Kates, Parris, & Leiserowitz (2005) menambahkan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan “upaya mewujudkan sistem global yang menjamin kesejahteraan manusia, keberlanjutan lingkungan, dan pemerataan sosial.” Sementara itu, Todaro & Smith (2011) menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak hanya menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek distribusi pendapatan, pengentasan kemiskinan, serta kelestarian lingkungan hidup.

Tujuan utama pembangunan berkelanjutan adalah menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan agar pembangunan yang dilakukan saat ini tidak menimbulkan kerugian bagi generasi mendatang. Konsep ini lahir dari kesadaran global bahwa pembangunan yang berorientasi semata-mata pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dapat menyebabkan ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, dan krisis multidimensi. Melalui SDGs, masyarakat dunia berkomitmen pada 17 tujuan utama pembangunan hingga tahun 2030. Tujuan tersebut mencakup pengentasan kemiskinan dan kelaparan, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, kesetaraan gender, pemanfaatan energi terbarukan, serta penciptaan lapangan kerja yang layak. Selain itu, SDGs menekankan pentingnya pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, perlindungan terhadap ekosistem darat dan laut, serta penanganan perubahan iklim secara berkelanjutan. Dari sisi sosial, pembangunan berkelanjutan diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, inklusif, dan sejahtera, dengan prinsip *no one left behind*. Dari sisi ekonomi, tujuannya adalah menciptakan pertumbuhan yang berkesinambungan, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan daya saing daerah. Sementara dari sisi lingkungan, pembangunan menekankan pengelolaan sumber daya alam secara bijak agar manfaatnya tetap dapat

dinikmati oleh generasi masa kini dan masa depan. Dengan demikian, SDGs bukan sekadar agenda global, melainkan sebuah komitmen moral dan etis untuk membangun kehidupan manusia yang lebih baik, adil, dan lestari.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, desa wisata menjadi salah satu strategi efektif untuk mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Desa wisata bukan sekadar destinasi rekreasi, melainkan sarana pemberdayaan masyarakat, pelestarian tradisi lokal, serta pengelolaan sumber daya alam secara arif. Oleh karena itu, membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengembangan desa wisata merupakan langkah awal yang penting dalam mendukung tercapainya tujuan SDGs. Kesadaran masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan desa wisata. Ketika masyarakat memahami potensi desanya, mereka akan terdorong untuk berinovasi, menjaga lingkungan, dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai daya tarik wisata utama. Kesadaran tersebut menumbuhkan rasa memiliki terhadap desa wisata, sehingga pengelolaannya dapat berjalan mandiri dan berkelanjutan tanpa ketergantungan besar pada bantuan eksternal.

Secara ekonomi, desa wisata membuka peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperluas lapangan kerja. Dari sisi sosial, keberadaannya memperkuat nilai gotong royong, solidaritas, dan kolaborasi antarwarga melalui pengelolaan usaha bersama. Sedangkan dari sisi lingkungan, meningkatnya kesadaran terhadap keberlanjutan mendorong masyarakat untuk menjaga kebersihan, melestarikan hutan, sungai, serta sumber daya alam lain yang menjadi aset wisata desa. Desa wisata bukan hanya destinasi wisata semata, tetapi juga ruang yang merefleksikan identitas, budaya, dan potensi lokal masyarakat. Oleh karena itu, penggalian dan pengembangan produk unggulan desa menjadi bagian penting dari strategi penguatan daya tarik wisata. Produk unggulan tersebut dapat berupa hasil alam, tradisi, seni, kuliner, kerajinan tangan, maupun hasil pertanian dan perkebunan khas daerah. Melalui pengemasan yang tepat, produk unggulan mampu menjadi identitas lokal yang bernilai ekonomi dan menarik bagi wisatawan.

Selain memiliki nilai ekonomi, produk unggulan juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan sosial dan lingkungan. Melalui produk-produk lokal, masyarakat dapat mempertahankan kearifan budaya, melestarikan tradisi, serta menjaga kelestarian alam dengan pendekatan yang ramah lingkungan. Hal ini selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Untuk mencapai manfaat optimal, pengelolaan produk unggulan desa wisata perlu dilakukan secara kolektif melalui wadah usaha bersama seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), koperasi desa, atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Wadah ini memungkinkan masyarakat mengelola potensi secara lebih terorganisir, transparan, dan berkesinambungan. Pendekatan kolektif juga memperkuat posisi tawar masyarakat, menghindari persaingan tidak sehat, dan membangun sinergi dalam peningkatan kualitas produk, perluasan jaringan pemasaran, serta penguatan manajemen usaha. Melalui wadah pengelolaan bersama, masyarakat memperoleh berbagai manfaat nyata. Pertama, akses permodalan dan pelatihan usaha menjadi lebih mudah sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kedua, tercipta standar kualitas produk yang lebih baik agar mampu bersaing di pasar nasional maupun global. Ketiga, sistem distribusi keuntungan menjadi lebih adil, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, produk unggulan desa wisata bukan hanya mendukung daya tarik wisata, tetapi juga menjadi instrumen penguatan ekonomi dan sosial yang mencerminkan prinsip-prinsip SDGs.

Kabupaten Mandailing Natal (Madina) merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kekayaan alam dan budaya luar biasa, sehingga berpotensi besar dikembangkan sebagai destinasi desa wisata

unggulan. Secara geografis, daerah ini dikelilingi pegunungan, hutan tropis, sungai, dan danau yang menyuguhkan panorama alam menawan. Salah satu kawasan ikoniknya adalah **Taman Nasional Batang Gadis**, yang dikenal memiliki keanekaragaman hayati tinggi serta menawarkan pengalaman ekowisata yang menarik. Selain itu, keberadaan **Danau Siais**, **Air Terjun Sigala-gala**, dan **Aek Milas** menambah variasi potensi wisata alam yang dapat dikembangkan. Dari aspek budaya, Mandailing Natal memiliki warisan tradisi yang kuat dan unik. Adat istiadat seperti upacara adat Mandailing, tari *tor-tor*, musik *gondang*, serta arsitektur tradisional *Bagas Godang* menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengenal kearifan lokal. Sementara itu, kekayaan kuliner seperti kopi Mandailing, sambal tuktuk, dan *itak pohul-pohul* memperkaya pengalaman wisata. Bahkan, **kopi Mandailing** telah dikenal secara internasional dan berpotensi dikembangkan melalui konsep **agrowisata**.

Selain alam dan budaya, Mandailing Natal juga memiliki potensi wisata sejarah dan religi, seperti keberadaan masjid tua, makam ulama, serta peninggalan sejarah penyebaran Islam di wilayah tersebut. Modal sosial masyarakat yang masih kuat, seperti semangat gotong royong dan keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), menjadi faktor pendukung penting bagi pengelolaan desa wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan kombinasi kekayaan alam, budaya, sejarah, kuliner, dan potensi sosial masyarakatnya, desa-desa di Kabupaten Mandailing Natal memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Apabila potensi ini dikelola secara profesional, partisipatif, dan berlandaskan prinsip pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), maka desa wisata di Mandailing Natal dapat menjadi produk unggulan desa yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berdaya saing tinggi.

METODE PELAKSANA

Sebulan sebelum pelaksanaan kegiatan, pihak Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia (ADAI) menyurati pihak Fakultas/Prodi bahwa akan dilaksanakan kegiatan PKM Nasional XIV di Mandailing Natal, Provinsi Sumatra Utara, yang akan dilangsungkan pada Jum'at, 26 September 2025. Kemudian, kami melakukan registrasi sebagai tanda persetujuan mengikuti program tersebut. Terakhir diperoleh informasi bahwa terdapat sebanyak 30 Program Studi Akuntansi se-Indonesia yang berpartisipasi pada kegiatan tersebut.

Selain itu, pihak panitia ADAI dan Poltekpar Medan melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat untuk dapat menghadirkan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Mandailing Natal.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara memberikan pendampingan penguatan kelembagaan pada kelompok sadar wisata dan koperasi desa. Narasumber memberikan pemahaman kepada mitra mengenai (a) pembentukan dan pengembangan organisasi lokal, (b) peningkatan kapasitas pengurus dan anggota, (c) penyusunan aturan internal dan SOP, dan (d) fasilitasi jaringan kemitraan.

Adapun metode pendukung yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut: Focus Group Discussion (FGD): menggali permasalahan dan potensi desa dan Participatory Rural Appraisal (PRA): melibatkan masyarakat dalam pemetaan potensi dan masalah desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penguatan kelembagaan merupakan elemen krusial dalam proses pemberdayaan desa agar program pengembangan potensi lokal dan produk unggulan dapat dilaksanakan secara efektif serta berkesinambungan. Kelembagaan yang kokoh berperan penting dalam mengatur jalannya pengelolaan usaha, koordinasi kegiatan, serta proses pengambilan keputusan secara sistematis, transparan, dan profesional. Upaya penguatan kelembagaan dapat diwujudkan melalui beberapa langkah strategis, antara lain:

- **Pembentukan dan pengembangan organisasi desa**, seperti kelompok usaha, koperasi, maupun Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang berfungsi sebagai wadah koordinasi dan pelaksana kegiatan ekonomi masyarakat.
- **Peningkatan kapasitas sumber daya manusia**, baik pengurus maupun anggota, terutama dalam hal manajemen, akuntabilitas, serta kepemimpinan organisasi.
- **Penyusunan peraturan internal dan standar operasional prosedur (SOP)**, agar kegiatan organisasi dapat berjalan tertib, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan.
- **Fasilitasi jejaring dan kemitraan**, untuk memperluas koordinasi dengan pihak pemerintah, sektor swasta, serta lembaga lainnya yang dapat mendukung kinerja kelembagaan desa.

Kelembagaan yang kuat akan menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat, memperkuat rasa memiliki terhadap program, serta menjamin keberlanjutan kegiatan ekonomi dan sosial desa. Dengan struktur organisasi yang jelas, masyarakat dapat lebih mudah mengelola sumber daya, melaksanakan kegiatan, serta menghadapi tantangan secara kolektif.

Oleh karena itu, penguatan kelembagaan desa menjadi fondasi utama keberhasilan pembangunan desa. Melalui kelembagaan yang solid, desa dapat mengoptimalkan potensi lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga keberlangsungan program pembangunan. Dari hasil identifikasi kegiatan, diperoleh capaian sebagai berikut:

- Terbentuk kembali **Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)** sebagai wadah pengelolaan usaha bersama di tingkat desa.
- Disepakati **struktur organisasi sederhana** dan **rencana kerja tahunan** untuk mendukung operasional desa wisata.

Pembahasan

1. Penguatan Infrastruktur dan Fasilitas Desa Wisata

Peningkatan infrastruktur dan fasilitas menjadi langkah strategis untuk memperkuat daya tarik Desa Wisata Mandailing Natal. Fasilitas yang memadai tidak hanya memberikan kenyamanan bagi wisatawan, tetapi juga menjadi pondasi bagi pertumbuhan ekonomi lokal melalui aktivitas usaha masyarakat. Fokus utama dalam penguatan infrastruktur meliputi:

- **Peningkatan aksesibilitas**, seperti perbaikan jalan, jembatan, dan transportasi umum menuju lokasi wisata.
- **Penyediaan akomodasi**, termasuk pembangunan atau peningkatan kualitas homestay dan penginapan agar wisatawan merasa nyaman.

- **Pengadaan fasilitas pendukung wisata**, seperti area parkir, toilet umum, tempat istirahat, serta pusat informasi wisata.
- **Penguatan sarana usaha masyarakat**, seperti kios, sentra oleh-oleh, dan tempat produksi produk lokal agar lebih tertata dan menarik.

Manfaat dari penguatan infrastruktur antara lain:

- ❖ Meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan.
- ❖ Mempermudah akses menuju destinasi wisata dan produk unggulan desa.
- ❖ Mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan layanan wisata.
- ❖ Meningkatkan daya tarik wisata yang berdampak pada peningkatan kunjungan.

Dengan demikian, infrastruktur yang baik menjadi fondasi utama keberhasilan pengembangan Desa Wisata Mandailing Natal yang berdaya saing dan berkelanjutan.

2. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Masyarakat

Peningkatan kapasitas masyarakat merupakan kunci utama untuk menjamin pengelolaan desa wisata yang mandiri, profesional, dan berkelanjutan. Masyarakat yang memiliki keterampilan memadai akan mampu mengelola usaha wisata, produk unggulan, serta pelayanan dengan lebih efektif. Upaya peningkatan kapasitas dilakukan melalui:

- **Pelatihan manajemen dan kewirausahaan**, meliputi perencanaan usaha, keuangan, pemasaran, serta inovasi produk.
- **Pelatihan layanan wisata**, agar masyarakat memahami standar hospitality, pemanduan wisata, dan etika pelayanan.
- **Pelatihan pengolahan produk lokal**, guna meningkatkan kualitas, kemasan, dan nilai jual hasil pertanian, kerajinan, serta kuliner khas.
- **Pendampingan teknis dan mentoring**, untuk memastikan penerapan pengetahuan secara langsung di lapangan.

Manfaat kegiatan ini antara lain:

- ❖ Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia lokal.
- ❖ Meningkatkan kualitas layanan dan produk wisata.
- ❖ Mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi.
- ❖ Memperkuat keberlanjutan usaha dan pemberdayaan desa.

Dengan kapasitas yang meningkat, masyarakat Mandailing Natal dapat mengelola potensi lokal secara profesional dan mandiri, sehingga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial.

3. Pengembangan Produk Unggulan dan Paket Wisata

Pengembangan produk unggulan dan paket wisata merupakan strategi utama untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi dan memperkuat citra Desa Wisata Mandailing Natal. Pengelolaan produk dan paket wisata dilakukan melalui:

- **Identifikasi produk unggulan desa**, seperti kuliner khas, kerajinan, serta hasil pertanian yang memiliki potensi pasar tinggi.
- **Integrasi produk dengan paket wisata**, agar wisatawan dapat menikmati kombinasi atraksi alam, budaya, dan pengalaman lokal.
- **Peningkatan kualitas serta inovasi produk**, untuk mengikuti tren pasar dan meningkatkan daya tarik.
- **Strategi pengemasan dan branding**, guna memperkuat identitas desa di mata wisatawan.

Manfaat dari strategi ini adalah:

- ❖ Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui nilai jual produk lokal.
- ❖ Menarik wisatawan dengan pengalaman wisata yang autentik dan beragam.
- ❖ Memperkuat citra serta branding desa wisata.
- ❖ Menumbuhkan kreativitas dan inovasi masyarakat dalam pengembangan usaha.

Melalui strategi ini, Desa Wisata Mandailing Natal diharapkan mampu menjadi destinasi unggulan yang menonjolkan keunikan lokal dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan.

4. Promosi dan Pemasaran Digital

Promosi berbasis digital menjadi instrumen penting dalam memperluas jangkauan promosi Desa Wisata Mandailing Natal di era teknologi. Strategi ini mencakup:

- **Pemanfaatan media sosial**, seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube untuk menampilkan keindahan alam dan aktivitas budaya desa.
- **Pembuatan situs web resmi desa wisata**, sebagai sumber informasi lengkap bagi calon wisatawan.
- **Pemasaran melalui platform digital**, termasuk marketplace dan aplikasi perjalanan.
- **Produksi konten kreatif**, berupa foto, video, dan artikel yang menarik.
- **Pemanfaatan data analitik digital**, untuk memahami preferensi wisatawan dan meningkatkan efektivitas promosi.

Manfaat dari promosi digital ini meliputi:

- ❖ Meningkatkan visibilitas desa wisata secara nasional dan internasional.
- ❖ Memperluas jaringan pemasaran produk unggulan desa.
- ❖ Meningkatkan daya saing di era digital.
- ❖ Mempermudah wisatawan dalam memperoleh informasi wisata.

Dengan promosi digital yang terarah, Desa Wisata Mandailing Natal dapat menjangkau pasar lebih luas, menarik lebih banyak pengunjung, dan memperkuat posisi sebagai destinasi berkelanjutan.

5. Kolaborasi dan Kemitraan dengan Stakeholder

Kolaborasi lintas sektor merupakan strategi penting untuk memperkuat pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Mandailing Natal. Kemitraan ini melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, swasta, lembaga pendidikan, lembaga keuangan, dan komunitas lokal. Bentuk kolaborasi meliputi:

- **Kerja sama dengan pemerintah daerah** dalam bentuk dukungan kebijakan, pelatihan, dan pendanaan.
- **Kemitraan dengan sektor swasta** dalam hal investasi, promosi, dan inovasi produk.
- **Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga riset** untuk pendampingan teknis dan pengembangan inovasi.
- **Kemitraan dengan komunitas lokal**, guna memperkuat partisipasi dan pelestarian budaya.
- **Pembentukan forum stakeholder**, sebagai wadah koordinasi dan pemantauan program.

Manfaat kemitraan ini antara lain:

- ❖ Memperluas akses pasar dan peluang ekonomi masyarakat desa.
- ❖ Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan mutu layanan wisata.
- ❖ Menjamin keberlanjutan pengembangan desa wisata.
- ❖ Mengoptimalkan potensi lokal melalui sinergi lintas pihak.

Dengan adanya kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan, Desa Wisata Mandailing Natal mampu memperkuat daya saingnya, mengoptimalkan sumber daya, serta mewujudkan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 1 : Identifikasi Potensi Produk Unggulan Desa Tanggal 25 September 2025 di Dinas Pariwisata Mandailing Natal



Gambar 2 : Foto Bersama setelah Kegiatan PKM berakhir Tanggal 26 September 2025 di Aula Bupati Mandailing Natal



Gambar 3 : Pemaparan Materi dari Keynote Speech PKM Tanggal 26 September 2025 di Aula Bupati Mandailing Natal



Gambar 4 : Foto kegiatan PKM Tanggal 26 September 2025 di Aula Bupati Mandailing Natal

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengembangan desa wisata di Kabupaten Mandailing Natal menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya serta lingkungan. Untuk mewujudkan hal ini, memupuk kesadaran masyarakat menjadi langkah awal yang krusial. Kesadaran ini mencakup partisipasi aktif warga dalam kegiatan pembangunan desa, kepatuhan terhadap aturan, pengembangan perilaku positif, serta kolaborasi dengan pemerintah dan stakeholder lain.

Sebagai produk unggulan desa, desa wisata tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan tetapi juga sumber pendapatan bagi masyarakat. Potensi ini dapat dioptimalkan melalui pengelolaan usaha bersama yang terstruktur melalui BUMDes, yang berfungsi sebagai wadah usaha masyarakat. Melalui BUMDes, warga dapat meningkatkan pendapatan, memberdayakan diri, dan mengelola produk unggulan desa secara profesional. Selain itu, BUMDes juga memfasilitasi pelatihan, pendampingan, dan kemitraan dengan pihak eksternal untuk memastikan keberlanjutan usaha.

Dengan memupuk kesadaran masyarakat, mengembangkan desa wisata sebagai produk unggulan, dan mengelola usaha bersama melalui BUMDes, Kabupaten Mandailing Natal mampu mewujudkan pembangunan desa yang ekonomi produktif, masyarakat mandiri, budaya lestari, dan lingkungan terjaga. Strategi ini memperkuat posisi desa wisata sebagai motor pembangunan lokal yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Saran

Untuk mengatasi permasalahan diatas, diperlukan langkah-langkah strategis yang terarah. Adapun langkah-langkah yang dapat diambil antara lain:

1. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung Wisata

- Memperbaiki jalan desa, jembatan, dan akses transportasi ke objek wisata.
- Membangun fasilitas umum seperti toilet, area parkir, dan tempat istirahat.
- Mendukung pengembangan homestay atau akomodasi lokal untuk wisatawan.

2. Pendampingan dan Pelatihan Masyarakat

- Menyelenggarakan pelatihan manajemen wisata, kewirausahaan, layanan wisata, dan pengolahan produk unggulan desa.
- Memberikan pendampingan teknis melalui program pemerintah atau bekerja sama dengan perguruan tinggi.

3. Promosi dan Pemasaran Wisata Digital

- Membantu desa dalam memanfaatkan media sosial, website, dan platform digital lainnya untuk promosi
- Mengadakan kampanye wisata lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan

4. Monitoring dan Evaluasi Berkala

- Membantu desa dalam melakukan evaluasi berkelanjutan desa wisata
- Memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program

Adapun beberapa rekomendasi diantaranya adalah:

No.	Rekomendasi	Tujuan Kegiatan	Indikator Keberhasilan
1	Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas Wisata	Meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan	- Perbaikan jalan desa, jembatan, transportasi- Pembangunan toilet, area parkir, dan homestay Indikator: Infrastruktur memadai; jumlah pengunjung meningkat
2	Pendampingan dan Pelatihan Masyarakat	Menciptakan SDM kompeten dalam pengelolaan wisata	- Pelatihan manajemen wisata, kewirausahaan, layanan wisata, dan produk unggulan Indikator: Masyarakat mengikuti pelatihan; keterampilan meningkat
3	Promosi dan Pemasaran Wisata Digital	Meningkatkan eksposur danjangkauan pasar wisata	- Pemanfaatan media sosial, website, dan platform digital- Kampanye promosi lokal dan nasional Indikator: Jumlah pengunjung meningkat; interaksi digital tinggi; produk dikenal luas
4	Monitoring dan Evaluasi Berkala	Menjamin keberlanjutan dan efektivitas pengembangan desa wisata	- Evaluasi rutin desa wisata- Rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi Indikator: Laporan evaluasi tersedia; strategi perbaikan diterapkan; kinerja desa wisata meningkat

REFERENSI

- Akbar, R., & Suryanto, B. (2020). *Pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pariwisata.
- Anwar, F., & Putri, D. (2019). Strategi pemasaran digital untuk desa wisata. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 7(2), 45–56.
- Bappenas. (2018). *Pedoman pengembangan desa wisata dan ekonomi kreatif*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- BPS Kabupaten Mandailing Natal. (2023). *Profil desa dan potensi ekonomi lokal*. Panyabungan: BPS Mandailing Natal.
- Budiyanto, A. (2021). Peran BUMDes dalam pengelolaan usaha desa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 33–48.
- Dinas Pariwisata Indonesia. (2022). *Panduan pengembangan desa wisata berkelanjutan*. Jakarta: Dinas Pariwisata RI.
- Fauzi, M., & Hidayat, T. (2020). Analisis SWOT dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 5(1), 12–25.
- Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi. (2021). *BUMDes sebagai motor pengembangan ekonomi desa*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Kusuma, R. (2019). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 77–90.
- Maulana, A., & Handayani, S. (2020). Produk unggulan desa sebagai daya tarik wisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(3), 101–114.
- Nasution, H. (2021). Kolaborasi stakeholder dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Manajemen Publik*, 6(2), 55–68.
- Oktaviani, R. (2019). Peran budaya lokal dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 3(1), 23–37.
- Puspitasari, D., & Santoso, B. (2022). Strategi pemasaran digital untuk produk desa wisata. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pariwisata*, 9(2), 45–59.
- Putra, I. (2020). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BUMDes. *Jurnal Ekonomi Desa*, 11(1), 15–28.
- Rahayu, S., & Prasetyo, A. (2021). Pariwisata berkelanjutan dan SDGs: Studi kasus desa wisata di Sumatera Utara. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 7(2), 88–102.
- Ramli, Z. (2019). Evaluasi efektivitas BUMDes dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 39–52.

- Sari, L., & Widodo, H. (2020). Pelestarian lingkungan dan budaya dalam desa wisata. *Jurnal Pariwisata Hijau*, 6(1), 67–81.
- Santosa, R. (2018). *Manajemen desa wisata: Konsep dan praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Susanti, E., & Firmansyah, D. (2021). Analisis SWOT pengembangan desa wisata Mandailing Natal. *Jurnal Pariwisata Sumatera*, 3(2), 101–115.
- Utami, P., & Hidayat, R. (2022). Desa wisata dan kontribusinya terhadap SDGs. *Jurnal Pembangunan Desa Berkelanjutan*, 4(1), 15–29.